

**SKRIPSI**

**“CANTICA IN DIE NATIVITATIS DOMINI”:  
SUBORDINASI FITUR POPULER-MINIMALIS  
KE DALAM IDIOM GREGORIAN-POLIFONI**



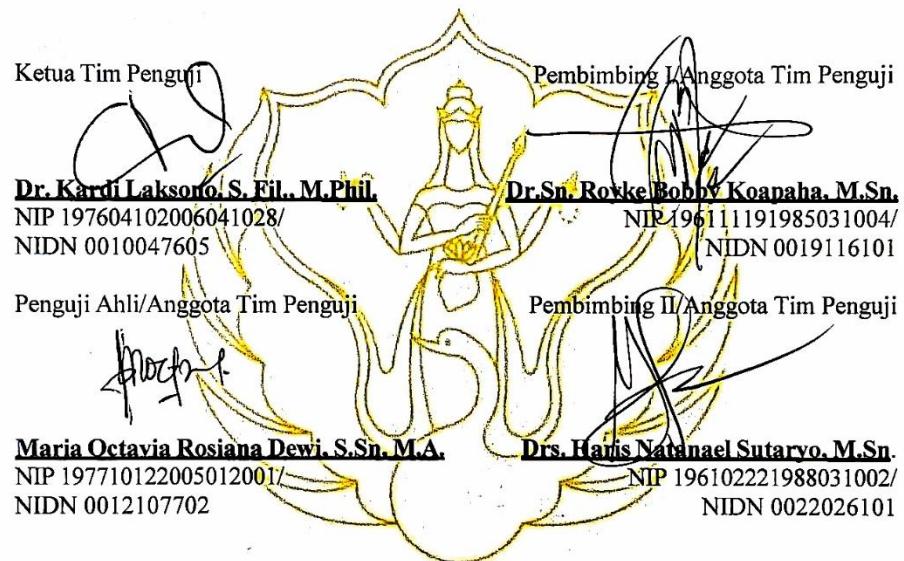
**Oleh:**  
**Francesco Ganang Panji Sembodo**  
**NIM. 21102260133**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarja S-1  
dalam Bidang Penciptaan Musik  
Gasal 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**“CANTICA IN DIE NATIVITATIS DOMINI”**: Subordinasi Fitur Populer Minimalis Pada Idiom Gregorian-Polifoni diajukan oleh Fransesco Ganang Panji Sembodo, NIM 21102260133, Program Studi S-1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91222**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 23 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Yogyakarta, 09 - 01 - 26

Mengetahui,

Koordinator Program Studi  
Penciptaan Musik

**Dr. Kardi Laksono, S. Fil., M.Phil.**  
NIP 197604102006041028/  
NIDN 0010047605



**Dr. Nyoman Gau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 1971071998031002/  
NIDN 0007117104

## **PERNYATAAN**

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya musik dan karya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi lainnya dan belum pernah dipublikasikan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang disebutkan di dalam daftar pustaka. Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 8 Desember 2025



Yang membuat pernyataan,  
Francesco Granang Rauji Sembodo

NIM 21102260133

## HALAMAN PERSEMBAHAN



*Tugas akhir ini saya persembahkan untuk:*

*Semua orang yang saya sayangi dan yang menyayangi saya*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, berkat dan limpahan karuniaNya, sehingga tugas akhir skripsi yang berjudul “*CANTICA IN DIE NATIVITATIS DOMINI*”: SUBORDINASI FITUR POPULER-MINIMALIS KE DALAM IDIOM GREGORIAN-POLIFONI dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Penciptaan (S1) di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses menyelesaikan karya tulis ini penulis mendapat bantuan dan dukungan dari banyak pihak, baik dukungan secara moril, material, dan dukungan yang sifatnya membangun pola pikir ataupun mengubah pandangan penulis dalam membuat skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil., selaku Ketua Jurusan Penciptaan Musik sekaligus ketua tim penguji yang telah memberi masukan dan saran dalam proses penulisan skripsi.
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Penciptaan Musik sekaligus Pengaji Ahli yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi.
3. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn., selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.

4. Drs. Haris Nathanael Sutaryo, M.Sn., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Frater Samuel Chrisnandi Pramahudi, OP., yang telah membantu membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi.
6. Keluarga penulis, khususnya Pak Moko, Bu Menik, dan Dedek tercinta yang senantiasa memberikan doa serta semangat kepada penulis dalam menuntut ilmu dan menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kawan-kawan yang telah berkenan menjadi *singers* pada konser tugas akhir penulis: Mbak Sekar, Anin, Jessi, Nadin, Mbak Anggita, Koska, Cosma, Memet, Lae Ananda, Domi, Mas Yebe, Mas Stanley, dan Boni.
8. Marc Marquez yang telah menginspirasi penulis untuk selalu berusaha bangkit ketika sedang terpuruk.
9. Max Verstappen yang telah menginspirasi penulis untuk tidak pernah menyerah dan terus bertarung hingga akhir.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Fransesco Ganang Panji Sembodo

## ABSTRAK

Perkembangan musik liturgi Gereja Katolik pascakonsili menghadirkan dinamika baru melalui penerapan inkulturasi budaya, khususnya idiom musik populer-minimalis. Namun, praksis tersebut sering kali menimbulkan problematika teologis-musikologis, seperti kecenderungan menggeser posisi normatif Nyanyian Gregorian dan Musik Polifoni, hilangnya sifat universal musik sakral, serta munculnya penyimpangan regulatif akibat tidak adanya batasan musikologi yang jelas dalam dokumen gerejawi. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini menawarkan model komposisi yang menyatukan dan mensubordinasi fitur idiom populer-minimalis ke dalam idiom Gregorian-Polifoni. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemungkinan subordinasi fitur-fitur populer-minimalis pada idiom gregorian-polifoni.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi repertoar, analisis dokumen, serta kajian musikologis terhadap sampel idiom tradisi (Gregorian dan Polifoni) dan idiom populer-minimalis. Analisis dilakukan melalui empat fitur utama: modus, irama, tekstur, dan struktur, yang kemudian diklasifikasikan dan ditabulasi untuk mengidentifikasi kedekatan musikologis antar idiom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom populer-minimalis memiliki fleksibilitas struktural yang memungkinkan untuk disubordinasi pada idiom tradisi, khususnya melalui kesamaan penggunaan tangga nada diatonis, kecenderungan harmoni konsonan, potensi melodi yang melayani teks, serta peluang pengolahan ritmis yang dapat diadaptasi ke dalam estetika Gregorian-Polifoni.

Temuan penelitian ini membuktikan adanya ruang kompositoris yang sah dan musical bagi penyatuan idiom populer-minimalis dan idiom tradisi selama proses subordinasi mengikuti prinsip sakralitas, kesederhanaan bentuk, serta fungsi liturgis sebagaimana ditetapkan oleh regula Gereja. Hasil analisis tersebut kemudian menjadi dasar dalam penciptaan komposisi proprium Natal berbasis teks *Viderunt Omnes* dan *O Magnum Mysterium* dengan pendekatan Subordinasi. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan model komposisi liturgis yang kontekstual, sekaligus tetap setia pada tradisi sakral Gereja Katolik.

Kata kunci: musik liturgi, Gregorian-Polifoni, inkulturasi, idiom populer minimalis, subordinasi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR NOTASI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	9
C. Tujuan Penciptaan .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Metode Penelitian .....	11
BAB II. KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN .....	12
A. Kajian Pustaka .....	12
B. Kajian Karya .....	22
1. <i>O Magnum Mysterium</i> karya Nicholas White (2010) .....	22
2. <i>O Magnum Mysterium</i> karya Javier Busto (2004) .....	24

3. <i>A Clare Benediction</i> karya John Rutter (1998) .....	26
C. Landasan Penciptaan .....	28
1. Konsep <i>Sacred Vocal Types</i> .....	28
2. Karakteristik Idiom Gregorian dan Polifoni .....	29
a. Nyanyian Gregorian .....	29
b. Musik Polifoni.....	30
3. Teori Kreativitas dan Proses Estetik Alma Hawkins .....	31
4. Idiom Populer-Minimalis: Karakteristik, Struktur, dan Landasan Teoretis.....	32
a. Repetisi dan Pola Ostinato .....	32
b. Proses Aditif dan Perubahan Mikro dalam Minimalisme ....	33
BAB III. PROSES PENCIPTAAN .....	35
A. Orientasi Penelitian .....	35
B. Preparasi Data Sampel (Eksplorasi) .....	35
1. Pengumpulan Data .....	36
2. Analisis Data .....	37
3. Klasifikasi Data.....	38
4. Tabulasi Data.....	38
C. Analisis Data .....	38
D. Proses Penciptaan .....	40
1. Pemahaman Dasar Teks Liturgis.....	40
2. Penentuan Struktur dan Judul Komposisi .....	41

3.     Instrumentasi .....	42
4.     Proses Kekaryaan.....	42
BAB IV. ANALISIS KARYA.....	44
A. Kedekatan Musikologis Idiom Populer-Minimalis dengan Idiom Tradisi	44
1.    Analisis Idiom Tradisi.....	46
2.    Analisis Idiom Populer-Minimalis.....	49
3.    Kedekatan Musikologis Antar Idiom .....	52
4.    Subordinasi Fitur Populer-Minimalis.....	53
5.    Temuan Kemungkinan Komposisi Subordinasi .....	56
B. Aplikasi Fitur Populer-Minimalis yang Disubordinasi.....	57
1.    Deskripsi Umum Karya.....	57
2.    Penerapan Idiom .....	58
a.    Idiom Gregorian: Modus dan Irama Bebas .....	58
b.    Idiom Polifoni .....	60
3.    Subordinasi Fitur Populer-Minimalis pada Idiom Gregorian-Polifoni.....	62
a.    Repetisi dan Pola Ostinato .....	62
b.    Harmoni Sederhana dan Progresi Akor.....	65
4.    Koherensi Dua Idiom .....	69
BAB V. PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	74



## DAFTAR NOTASI

Notasi 2.1. Notasi neuma dari <i>O Magnum Mysterium</i> .....	22
Notasi 2.2. Partitur SATB untuk paduan suara campuran karya Nicholas White	23
Notasi 2.3. <i>Ad libitum</i> yang direpetisi dalam karya <i>O Magnum Mysterium</i> .....	25
Notasi 2.4. Progresi akor pada karya <i>A Clare Benediction</i> .....	27
Notasi 4.1. Penggunaan Modus Lydian dalam karya <i>O Magnum Mysterium</i> .....	
.....	58
Notasi 4.2. Penggunaan Modus Mixolydian dalam karya <i>Viderunt Omnes</i> .....	58
Notasi 4.3. Penggunaan tekstur polifoni .....	60
Notasi 4.4. Penggunaan tekstur polifoni sebagai kontramelodi .....	62
Notasi 4.5. Repetisi pada birama 12 <i>O Magnum Mysterium</i> .....	64
Notasi 4.6. Contoh ostinato pertama pada karya <i>Viderunt Omnes</i> .....	64
Notasi 4.7. Contoh ostinato yang kedua pada karya <i>Viderunt Omnes</i> .....	63
Notasi 4.8. Penggunaan harmoni yang sederhana.....	65
Notasi 4.9. Progresi akor dengan menggunakan modus Lydian .....	66
Notasi 4.10. Progresi akor dengan menggunakan modus Mixolydian .....	67
Notasi 4.11. Harmonisasi pada irama bebas Gregorian.....	68

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1. Subordinasi fitur populer-minimalis ..... 54

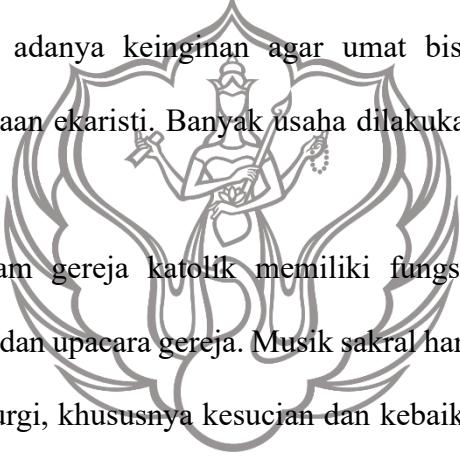


## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Selama berabad-abad Nyanyian Gregorian dan Musik Polifoni telah menjadi musik liturgi resmi Gereja Katolik dengan ritus Barat (Romawi). Nyanyian Gregorian dan Musik Polifoni atau bisa disebut dengan musik sakral pada mulanya bersifat eksklusif dengan hanya dinyanyikan oleh *Schola Cantorum* yang merupakan kelompok paduan suara beranggotakan rohaniwan/biarawan laki-laki dan tidak melibatkan umat yang hadir sama sekali (Pramahudi, 2024:1) Hal ini pada akhirnya menginisiasi adanya keinginan agar umat bisa lebih terlibat untuk bernyanyi dalam perayaan ekaristi. Banyak usaha dilakukan, dan berpuncak pada masa *Postkonsilier*<sup>1</sup>.



Musik sakral dalam gereja katolik memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan liturgi, ritus dan upacara gereja. Musik sakral haruslah memiliki kualitas yang sesuai dengan liturgi, khususnya kesucian dan kebaikan bentuk, yang secara spontan akan menghasilkan kualitas akhir yang universal. Hal ini sesuai dengan dokumen *Tra le sollecitudini* (TLS) yang dikeluarkan oleh Paus Pius X yang membahas tentang prinsip umum, berbagai jenis musik sakral, teks liturgi, dan aspek eksternal bentuk komposisi sakral, penyanyi, organ dan instrumen, serta panjang nyanyian liturgi.

---

<sup>1</sup> Masa setelah Konsili Vatikan II (1962-1965), suatu musyawarah besar otoritas Gereja Katolik (Pramahudi, 2024:1)

Musik sakral sendiri memiliki lima fungsi yang tertulis dalam instruksi *Musicam Sacram*. Pertama, musik liturgi memiliki fungsi dekoratif, yakni memperindah dan menghiasi doa-doa liturgis melalui unsur musical. Dalam fungsi ini, musik berperan memberi balutan melodi pada doa-doa presidensial<sup>2</sup> yang pada dasarnya dapat diucapkan secara lisan. Doa-doa yang semula hanya dibacakan kemudian dapat dinyanyikan sehingga memperoleh bentuk ungkapan yang lebih artistik. Kehadiran melodi membantu menonjolkan teks doa dan memberi aksentuasi pada bagian-bagian penting di dalamnya. Doa tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai ungkapan iman yang melibatkan rasa dan keindahan. Unsur musical tersebut mampu menarik perhatian umat dan menolong mereka untuk lebih fokus dalam mengikuti doa. Oleh karena itu, fungsi dekoratif musik liturgi turut memperkaya pengalaman berdoa umat dalam perayaan liturgi (Joncas, 1997:40-42).

Kedua, musik liturgi memiliki fungsi diferensiatif, yakni fungsi yang menegaskan perbedaan peran dan tugas dari setiap pelaku dalam perayaan liturgi. Melalui unsur musical tertentu, seperti melodi, ambitus, dan gaya nyanyian, masing-masing peran liturgis dapat dikenali secara jelas oleh umat. Sebagai contoh, dialog antara imam dan umat pada bagian prefasi dinyanyikan dengan rumusan musical yang berbeda, sehingga menandai peran imam sebagai pemimpin doa. Nyanyian imam umumnya memiliki karakter resitatif yang menekankan wibawa dan fungsi presidensialnya dalam perayaan Ekaristi. Sebaliknya, umat menanggapi

---

<sup>2</sup> Menurut Pedoman Umum *Misale Romanum* doa presidensial berarti doa-doa yang diucapkan atau dinyanyikan oleh imam yang sedang memimpin perayaan, atas nama seluruh umat yang berhimpun.

dialog tersebut dengan melodi yang lebih sederhana dan bersifat komunal, sehingga menegaskan partisipasi aktif seluruh jemaat. Musik liturgi tidak hanya memperindah perayaan, tetapi juga berfungsi struktural dalam mengatur dan memperjelas dinamika peran liturgis (Suryanugraha, 2015:21).

Ketiga, musik liturgi memiliki fungsi unitatif, yakni menghadirkan dan meneguhkan kesatuan umat yang hadir dalam perayaan liturgi. Makna unitatif ini tampak ketika umat menyanyikan teks doa bersama-sama, sehingga tercipta kesatuan hati, pikiran, dan iman dalam satu ungkapan doa yang sama. Melalui melodi dan ritme yang selaras, musik membantu umat untuk berdoa secara serempak dan tidak terpecah oleh perbedaan individual. Contoh praktisnya, apabila Doa Bapa Kami atau Kemuliaan tidak dinyanyikan, teks doa yang panjang tersebut cenderung kehilangan daya ungkap kolektifnya dan terasa kurang mendalam. Dengan demikian, musik liturgi berperan penting sebagai sarana yang menyatukan umat dalam pengalaman doa bersama yang utuh dan hidup (Joncas, 1997:40-42).

Keempat, musik liturgi memiliki fungsi transendental, yakni mengarahkan batin umat kepada realitas ilahi yang melampaui pengalaman duniawi. Melalui keindahan musicalnya, musik liturgi mampu membangkitkan disposisi rohani umat untuk memasuki suasana doa yang lebih mendalam. Unsur keindahan ini menolong umat merasakan kehadiran yang sakral dan mengarahkan perhatian mereka pada dimensi surgawi dari perayaan liturgi. Dalam konteks ini, musik tidak hanya berfungsi estetis, melainkan juga sebagai sarana spiritual yang mengangkat kesadaran iman. Dengan demikian, musik liturgi berperan dalam menghadirkan

bayangan liturgi surgawi yang dipersepsi dan dialami dalam perayaan Gereja di dunia (Suryanugraha, 2016:22).

Kelima, musik liturgi memiliki fungsi eskatologis yang berkaitan erat dengan fungsi transendental. Fungsi ini menunjuk pada peran musik liturgi yang tidak hanya membangun suasana sakral, tetapi juga melambangkan realitas liturgi surgawi yang dijanjikan. Dalam perayaan liturgi, musik menjadi tanda pengharapan akan kepuuhan persekutuan umat dengan Allah di akhir zaman. Liturgi Gereja Katolik sendiri mengandung dimensi ganda, yakni berlangsung dalam konteks duniawi sekaligus mengantisipasi realitas ilahi yang akan datang. Musik liturgi berfungsi sebagai medium simbolis yang memungkinkan umat mencicipi secara awal makna eskatologis liturgi surgawi (Suryanugraha, 2016:22)

Perkembangan musik liturgi yang digunakan dalam perayaan ekaristi era *Postkonsilier* tidak sepenuhnya sesuai dengan *regula* musik liturgi. Hal ini terjadi karena adanya kelonggaran berupa inkulturas budaya yang diberikan oleh gereja, lewat Konsili Vatikan (KV) II dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* (SC) (Paul VI, 1963). Berdasarkan dokumen ini, gereja dalam Liturgi tidak mengharuskan adanya keseragaman yang kaku, tetapi ingin memelihara dan memajukan kekayaan yang menghiasi jiwa pelbagai suku dan bangsa. Seturut dengan hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa gereja mendukung adanya inkulturas budaya asalkan selaras dengan hakikat semangat liturgi yang sejati dan asli.

Inkulturas budaya dalam konteks liturgi sebagaimana dimaksud dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC) mencakup berbagai aspek penting, seperti penggunaan bahasa, gaya musik, bentuk (*forma*), hingga instrumentasi yang

diperkenankan dalam perayaan liturgi. Sebelumnya, bahasa Latin merupakan bahasa resmi dan universal Gereja Katolik dalam peribadatan. Namun, melalui ketentuan yang ditetapkan oleh Konsili Vatikan II, penggunaan bahasa vernakular atau bahasa setempat mulai diperbolehkan agar umat dapat berpartisipasi secara lebih aktif dan memahami makna doa serta teks liturgi yang diucapkan.<sup>3</sup> Perubahan ini menandai langkah signifikan menuju keterbukaan Gereja terhadap konteks budaya umat beriman di berbagai wilayah.

Selain aspek bahasa, *SC* juga memberikan ruang bagi gaya musik yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Paus Paulus VI pada tahun 1963 menegaskan bahwa musik liturgi dapat memadukan unsur-unsur budaya setempat tanpa menghilangkan karakter sakral dari liturgi itu sendiri.<sup>4</sup> Dengan demikian, inkulturasinya musik dalam Gereja Katolik tidak hanya menjadi bentuk adaptasi artistik, tetapi juga wujud konkret dari dialog antara iman dan budaya. Kehadiran elemen-elemen lokal dalam musik liturgi berpotensi memperkaya ekspresi iman umat serta menjembatani jarak antara tradisi Gereja universal dan kehidupan religius masyarakat setempat.

Masuknya unsur budaya setempat ke dalam musik liturgi membawa dinamika baru dalam kehidupan peribadatan umat Katolik. Musik hasil inkulturasinya ini mampu menghadirkan nuansa spiritual yang lebih dekat dengan pengalaman religius umat, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap Gereja yang bersifat universal namun terbuka terhadap keragaman budaya (Gibbons, 1999:403-420). Dalam

---

<sup>3</sup> *Sacrosanctum Concilium*, art. 36.

<sup>4</sup> Paulus VI, *Tra le sollecitudini* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1963).

konteks pastoral, bentuk musik yang terinkulturasi dengan baik dapat membantu umat untuk lebih menghayati doa, memperdalam relasi dengan Allah, serta memupuk kesatuan hati di tengah komunitas beriman. Hal ini sejalan dengan tujuan SC, khususnya pasal 30 dan 40, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif umat dalam liturgi dan penyesuaian bentuk peribadatan dengan karakter budaya setempat.<sup>5</sup>

Musik liturgi inkulturasi ini dilihat memiliki dampak positif kepada umat karena sifatnya yang akomodatif meskipun pada kenyataannya menghasilkan sebuah permasalahan. Pertama, musik liturgi inkulturasi yang dianggap “lebih dekat” kepada umat ini akhirnya menggeser keutamaan tempat normatif dari Nyanyian Gregorian dan Musik Polifoni (Achikeh & Umeugochukwu, 2020:142-144). Umat di banyak paroki pada akhirnya lebih memilih untuk menggunakan repertoar inkulturasi. Padahal, sejatinya Nyanyian Gregorian dan Musik Polifoni merupakan musik liturgi utama, hal ini disebutkan dengan tegas dalam TLS art. 3 dan 4 dan dalam SC art. 116. Regula-regula tersebut menjelaskan bahwa posisi Nyanyian Gregorian dan Musik Polifoni hendaknya tidak tergantikan oleh yang lainnya, dalam hal ini adalah musik inkulturasi.

Masalah kedua, inkulturasi dalam musik liturgi kerap menghasilkan kecenderungan eksklusivitas yang melekat pada konteks sosio-kultural masing-masing gereja lokal. Praktik ini, secara tidak langsung, dapat mengurangi sifat universal musik liturgi sebagaimana diidealkan oleh Gereja Katolik (Pramahudi, 2024:3). Sebagai contoh, Keuskupan Agung Semarang lebih banyak memanfaatkan

---

<sup>5</sup> *Sacrosanctum Concilium*, art. 30 & 40.

repertoar bernuansa Jawa, Keuskupan Agung Medan menonjolkan gaya musical Batak, sementara keuskupan yang memiliki tingkat heterogenitas etnis tinggi seperti Keuskupan Agung Jakarta cenderung mengadaptasi gaya musical populer. Perbedaan preferensi ini menggambarkan bagaimana identitas budaya setempat turut membentuk wajah musik liturgi dalam setiap wilayah.

Fenomena tersebut menimbulkan dilema teologis-pastoral bagi Gereja. Di satu sisi, Gereja dipanggil untuk menyatu dengan budaya lokal melalui proses inkulturas, sebagai bentuk penerjemahan iman ke dalam konteks hidup umat. Namun, di sisi lain, Gereja tetap terikat pada prinsip liturgi yang bersifat universal dan mempersatukan (Pramahudi, 2024:3). Ketegangan antara kebutuhan akan kedekatan budaya dan tuntutan akan kesatuan liturgis inilah yang menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, musik liturgi seharusnya berfungsi sebagai sarana pemersatu yang melampaui perbedaan etnis maupun preferensi musical, bukan justru menjadi potensi sumber fragmentasi dalam perayaan liturgi.

Masalah ketiga, regula mengenai musik inkulturas liturgi tidak memberikan batasan musikologis yang jelas, melainkan hanya berupa pedoman yang sifatnya regulatif. Artikel yang ditulis oleh Peter Kwasniewski (2018) yang berjudul “*Ecclesial and Ethical Consequences of Poor Church Music*” menjelaskan bahwa keragaman praktif musik liturgi kerap bergerak menjauhi karakter musik sakral, bahkan berujung pada penyimpangan bahkan pelanggaran liturgis. Penyimpangan tersebut terutama muncul dari penggunaan idiom musical—baik idiom etnik maupun idiom populer—tanpa mempertimbangkan norma teologis-liturgis yang semestinya menjadi landasan. Idiom-idiom ini berpotensi menghadirkan tensi

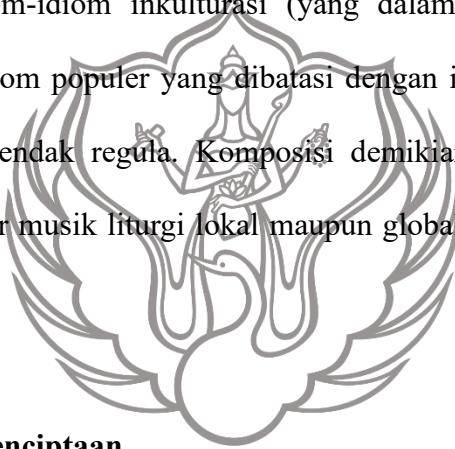
musikal melalui teknik vokal seperti teriakan, penggunaan instrumen yang tidak sesuai dengan regula, serta komposisi yang mengutamakan ritme dan harmoni kompleks (Pramahudi, 2024:4). Kehadiran tensi semacam ini dinilai mengganggu kehidmatan liturgi, sebab dalam tradisi dan regula Gereja Katolik tidak mengenal ritus yang dramatis dengan perubahan suasana yang masif.

Lebih jauh, dramatisasi yang berlebihan dalam musik inkulturasinya menyebabkan umat kehilangan fokus terhadap Tuhan dalam keheningan melalui syair nyanyian (Achikeh & Umeugochukwu, 2020:143). Dijumpai pula adanya kecenderungan penggunaan formula musical yang seragam dalam musik inkulturasinya idiom populer, di mana syair justru melayani melodi yang diciptakan komponis, bukan sebaliknya (Pramahudi, 2024:5-6). Dominasi formula semacam ini menghasilkan homogenitas nuansa antar lagu yang bertentangan dengan liturgi yang sejatinya menghendaki adanya penekanan makna yang berbeda-beda. Hal ini tentu saja amat dilematis, karena idiom musical populer menjadi salah satu hal yang tidak bisa dipungkiri dominasinya saat ini.

Demikianlah, kehendak gereja untuk lebih dekat dengan umat lewat inkulturasinya dalam musik liturgi ternyata juga membawa problematika yang kompleks. Pada kenyataannya, gereja sebetulnya telah mewujudnyatakan keinginan untuk melokal tersebut. Contohnya antara lain dengan mengubah beberapa teks liturgis berbahasa latin ke dalam bahasa vernakular, dimana aturan ini juga tertulis dalam Pedoman Umum *Misale Romanum* nomor 13. Namun hal ini tentunya belum sepenuhnya ideal, karena hal tersebut tentunya mengubah struktur komposisi asli Gregorian yang telah ada. Selanjutnya, sudah banyak komponis modern yang mencoba

menggubah teks latin yang dibalut dengan komposisi dengan idiom populer. Namun lagi-lagi, idiom tersebut mensubmisi idiom gregorian-polifoni.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa Gereja Katolik ritus Romawi memiliki regula yang menghendaki agar tradisi musik sakral bisa berjalan bergandengan bersama dengan inkulturasi, baik itu dengan idiom etnis maupun idiom populer. Atas masalah yang ada penulis menawarkan solusi berupa penyatuan antara keduanya. Idiom Gregorian-Polifoni atau dalam penelitian ini akan disebut dengan idiom tradisi, akan dijadikan landasan kompositoris untuk kemudian menyelaraskan idiom-idiom inkulturasi (yang dalam penelitian kali ini akan difokuskan pada idiom populer yang dibatasi dengan idiom minimalis) sehingga selaras dengan kehendak regula. Komposisi demikian belum ada dikarenakan sedikitnya komposer musik liturgi lokal maupun global yang memiliki kesadaran tentang regula.



## B. Rumusan Ide Penciptaan

Kelonggaran yang diberikan oleh gereja dengan diperkenankannya inkulturasi pada perjalannya membawa sejumlah problematika yang cukup kompleks baik itu bersifat regulatif maupun pragmatis. Kehendak gereja akan adanya keseimbangan antara kebaruan dan tradisi pada akhirnya melahirkan konsekuensi secara musikologis maupun regulatif.

Penulis mencoba untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut berupa komposisi subordinasi. Penelitian yang harapannya akan melahirkan komposisi yang mampu mengakomodir kedua hal tersebut akan mengkaji subordinasi idiom

tradisi, yakni Gregorian-Polifoni dengan idiom populer dengan batasan-batasan idiom minimalis (dalam penilitian ini akan disingkat menjadi idiom populer-minimalis) yang kemudian diimbangi dengan tanggungjawab akan regula yang menghendaki adanya partisipasi aktif umat. Menurut hemat penulis, komposisi subordinasi ini sejalan dengan kehendak regula yang menghendaki masuknya inkulturasikan sekaligus tetap menjaga tradisi.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian akan diulas dengan batasan-batasan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja idiom-idiom musik populer-minimalis yang memiliki kedekatan secara musikologis dengan tradisi Gregorian-Polifoni?
2. Bagaimana pengaplikasian fitur musik populer-minimalis yang disubordinasi dengan idiom Gregorian-Polifoni dalam sebuah komposisi?

### C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja idiom musik populer-minimalis yang memiliki kedekatan secara musikologis dengan tradisi Romawi Gregorian-Polifoni.
2. Mengetahui cara pengaplikasian fitur musik populer-minimalis yang disubordinasi dengan idiom Gregorian-Polifoni dalam komposisi.

## D. Manfaat Penelitian

Setelah menuliskan karya ilmiah ini harapannya bisa menjadi bekal teoritis dan juga pragmatis bagi penulis untuk kemudian dikembangkan dan diaplikasikan ketika penulis kelaknya sudah berada di dalam dunia kerja yang *real* maupun ketika penulis hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pengetahuan-pengetahuan baru dari penelitian ini harapannya mampu memperkaya khazanah musik liturgi Gereja Katolik Roma dan para musisi (penggubah maupun pemainnya) sehingga tradisi musik liturgi yang suci tetap terjaga walaupun perkembangan zaman juga tidak bisa dihindari keniscayaannya. Semoga di masa depan, gereja dan umatnya juga mampu bersama-sama menciptakan lebih banyak karya yang mengasimilasikan budaya-budaya yang akan muncul, serta mampu untuk memecahkan masalah bila kelak terjadi problematika yang serupa.

Terakhir, penulis berharap, sumbangsih penelitian ini dapat menjadi kontribusi perkembangan musik liturgi di Gereja Indonesia pada umumnya, dan asimilasi inkulturasinya budaya populer terhadap liturgi suci pada khususnya. Semoga semangat berliturgi dengan baik tetap dijaga, agar upaya gereja menjaga tradisi juga tetap dilestarikan dan dikembangkan oleh umat-umatnya di masa mendatang.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur atau langkah ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:2). Penelitian kali ini akan menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian akan

menggunakan hasil observasi dan juga studi dokumen sebagai sumber dari data-data sampel yang akan diolah lebih lanjut.

